

Efektivitas penyuluhan kesehatan mental tentang bullying pada siswa SD

Rindi Ayu Desi Pangestu, Ellyda Rizki Wijhati

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

How to cite (APA)

Pangestu, R. A. D., & Wijhati, E. R. (2024). Efektivitas penyuluhan kesehatan mental tentang bullying pada siswa SD. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 158-167. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1397>

History

Received: 24 Oktober 2024

Accepted: 30 November 2024

Published: 02 Desember 2024

Corresponding Author

Rindi Ayu Desi Pangestu, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; rindiayu272@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus *bullying* marak terjadi di sekolah yang dilakukan senior kepada junior atau bahkan teman satu kelas. Pelaku *bullying* tidak selalu menyadari bahwasanya tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan *bullying*. Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang *bullying* pada siswa karena program pendidikan anti *bullying* belum di terapkan di sekolah. Tujuan studi ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang *bullying*.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan metode quasi experiment, menggunakan desain pretes – posttes berpasangan, populasi dalam penelitian adalah siswa siswi kelas IV dan V SD. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini 109 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil: Sebelum di berikan penyuluhan pengetahuan responden dalam kategori kurang 52,3% dan setelah di berikan penyuluhan respon dalam kategori baik 71,6%, uji pengaruh yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya $p=0,000 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan *bullying*.

Kesimpulan: Penyuluhan terbukti efektif untuk meingkatkan pengetahuan tentang *bullying*, disarankan bagi sekolah untuk dapat mengintegrasikan program pendidikan anti *bullying* ke dalam mata pelajaran disekolah.

Kata Kunci : *Bullying*, pengetahuan, penyuluhan, siswa, SD

ABSTRACT

Background: Bullying cases frequently occur in schools, often perpetrated by seniors against juniors or even among classmates. Bullies do not always realize that their actions constitute bullying. One factor contributing to the lack of knowledge about bullying among students is the absence of anti-bullying education programs in schools. The aim of this research is to analyse the effect of counselling on students' knowledge about bullying.

Method : This quantitative research employed a quasi-experimental method using a paired pretest - post-test design. The population consisted of grade IV and V students at the primary school level. The sampling technique used total sampling, resulting in a sample of 109 respondents. The research instrument was a questionnaire, and the data analysis was conducted using the Wilcoxon test.

Result : Prior to the counselling, 52.3% of the respondents had a poor level of knowledge, while after the counselling, 71.6% were in the good category. The effect test indicated that $p=0.000 < 0.05$, signifying a significant impact of the counselling on students' knowledge about bullying.

Conclusion: Counselling has proven to be effective in increasing students' knowledge about bullying. It is recommended that schools integrate anti-bullying education programs into their curricula.

Keyword : Bullying, knowledge, counselling

Pendahuluan

Bullying merupakan perilaku negatif yang sengaja dilakukan oleh orang ataupun sekelompok orang yang lebih kuat serta lebih berkuasa untuk menyakiti ataupun mengintimidasi orang yang lebih lemah. Kasus *bullying* kini marak terjadi di lingkungan sekolah yang umumnya dilakukan senior pada junior atau bahkan teman satu kelas. Seringkali guru tidak menganggap serius dan beranggapan bahwasanya perilaku *bullying* merupakan bentuk dari proses perkembangan sehingga kasus *bullying* kerap kali terjadi namun diabaikan oleh guru (Armitage, 2021). Salah satu contoh *bullying* terjadi pada seorang siswa SD berinisial MR berumur 11 tahun yang gantung diri di rumahnya. Hal ini terjadi karena siswa tersebut sering *dibully* karena tidak mempunyai ayah, MR menjadi anak yang pendiam dan sering menangis. Kehilangan ayah dan *bullying* menimbulkan tekanan psikologis yang serius dan menjadi alasan utama MR mengakhiri hidupnya (Nilasari, 2023).

Merujuk pada data *program for internasional student assessment* (PISA) 15% anak di Indonesia mengalami perundungan 19% dikucilkan, 22% penghinaan, 14% ancaman, 18% didorong dan dipukul teman, dan 20% digosipkan (Beaton, 2019). Sekolah dasar (SD) menjadi salah satu lingkungan sekolah yang paling sering terjadi kasus *bullying*, pada tahun 2021 *bullying* pada kategori sekolah dasar (SD) pada siswa laki – laki sebanyak 31,6% lalu pada siswa perempuan 21,64% dan secara nasional 26,8% (Nurmala, 2023). Di jogja sendiri kasus *bullying* atau perundungan pada anak perempuan mencapai 67% dan pada anak laki – laki sebanyak 33% (Digap, 2023). Kasus *bullying* atau perundungan di Sleman sebanyak 53% dengan 38 laki – laki dan 68 perempuan (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022).

Bullying menjadi salah satu tren sebagai penyebab masalah di lingkungan sekolah terutama di sekolah dasar. *Bullying* dapat memberikan dampak yang signifikan seperti dampak jangka pendeknya antara

lain cenderung untuk menghindari lingkungan sekolah dan lingkungan tempat pelaku berada, dan dampak jangka panjangnya saat mereka tumbuh dewasa bisa menjadi pribadi yang minder, dan antisosial. Korban mungkin saja menjadi pelaku penindasan atau *bullying* dimasa depan sebagai (Vadukapuram, 2022). *Bullying* juga mengakibatkan korban mengalami gangguan fisik seperti luka di sekujur tubuh akibat kekerasan fisik. Gangguan psikis seperti tidak percaya diri, depresi (gangguan mental) yang dapat mendorong untuk melakukan percobaan bunuh diri dan sosial seperti rendahnya percaya diri, hingga merasa malu untuk datang ke sekolah (Armitage, 2021).

Penyebab *bullying* beragam, mulai dari pendekatan Pendidikan yang kurang, rendahnya sikap toleransi antara siswa, dan tontonan yang kurang mendidik. Kecanduan gadget dapat berpengaruh pada kondisi psikis dan emosional yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Heryanto et al., 2023). Media sosial yang dapat di akses dengan bebas oleh anak-anak tanpa pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab *bullying* di media sosial. Menonton tontonan yang tidak sesuai dengan usianya, memberikan komentar-komentar yang tanpa mereka sadari bahwasanya itu masuk dalam ranah perundungan (Sideridis, 2023).

Pemerintah Indonesia membuat peraturan resmi guna untuk menjamin dan mengatasi fenomena *Bullying* anak, diatur dalam Undang – Undang Nomor 35 tahun 2002 pasal 54 yang mengatur bahwasanya perlindungan hukum wajib didapatkan anak karena tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga Pendidikan (Rudi, 2024). Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan bisa berkolaborasi bersama pihak sekolah, tenaga kesehatan dapat berperan sebagai pendidik serta advokasi bagi anak, orangtua, guru, serta masyarakat dalam rangka upaya pencegahan. Tenaga kesehatan dapat berfungsi sebagai konsultan, bekerja dengan pemangku kepentingan untuk

mengembangkan program edukasi terkait bullying (Suci, 2021).

Merujuk pada studi pendahuluan pada tanggal 06 Februari 2024 di SD Negeri Demak Ijo I. Hasil wawancara dengan 56 siswa menggunakan angket wawancara terdapat 9,0% siswa yang pernah dipukul oleh temannya, 15% siswa ditarik rambutnya, 26% siswa diejek atau di panggil dengan panggilan nama orang tua, 18% siswa di ancam oleh temannya, 12% siswa di pandang tidak enak oleh temannya di sekolah, 10,0% siswa pernah dimintai uang atau makanan secara paksa oleh temannya. Dari hasil tersebut diketahui 87% anak yang menjadi pelaku *bullying* tidak mengetahui bahwasanya tindakan yang mereka lakukan merupakan salah satu bentuk *bullying* dan anak yang menjadi korban juga tidak mengetahui bahwasanya perlakuan yang mereka dapatkan dari teman – temannya merupakan bentuk *bullying*. Hasil wawancara kepada kepala sekolah yang dilakukan secara langsung, mengatakan bahwasanya di SD Negeri Demak Ijo I belum pernah ada sosialisasi ataupun penyuluhan tentang *bullying*, hanya saja para guru ataupun kepala menyisipkan mengenai *bullying* baik saat mengajar ataupun saat menjadi pembina upacara.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan jenis pre-experiment, yang menerapkan desain pretest–posttest berpasangan. Observasi dilakukan pada kelompok perlakuan, yaitu siswa-siswi SD Negeri Demak Ijo I kelas IV dan V, sebelum

dan setelah diberikan perlakuan yang berupa penyuluhan *bullying*. Pengukuran pengetahuan dilakukan dua kali dengan menggunakan kuesioner pengetahuan *bullying*, yaitu pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan). Dalam penelitian ini populasinya mencakup seluruh siswa kelas IV dan V SD Negeri Demak Ijo I, dengan 109 siswa dari empat kelas. Sampel diambil dengan teknik total sampling, yang di mana responden yang di gunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil

Pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada indikator pernyataan tentang bentuk-bentuk *bullying*, rata-rata pengetahuan responden adalah 19 (18%), yang meningkat menjadi 86,8 (79,6%) setelah penyuluhan. Untuk indikator dampak *bullying*, rata-rata sebelum penyuluhan adalah 40 (36,7%), yang juga meningkat menjadi 86,5 setelah penyuluhan. Sedangkan pada indikator cara mengatasi *bullying*, rata-rata pengetahuan responden sebelum penyuluhan adalah 35,5 (32,5%), dan setelah penyuluhan, pengetahuan responden meningkat menjadi 101 (93%). Sebagian besar responden sebelum diberikan penyuluhan berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 57 orang (52,3%). Namun, setelah diberikan penyuluhan, terdapat peningkatan signifikan, dengan 78 responden (71,6%) berada dalam kategori baik.

Tabel 1. Distribusi frekuensi kategori pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan

Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan			Pengetahuan Setelah Diberikan Penyuluhan		
Pengetahuan <i>Bullying</i>	Frekuensi	Presentase	Pengetahuan <i>Bullying</i>	Frekuensi	Presentase
Baik	4	3,7%	Baik	78	71,6%
Cukup	48	44,0%	Cukup	25	22,9%
Kurang	57	52,3%	Kurang	6	5,50%
Total	109	100%	Total	109	100%

Tabel 2. Hasil pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang bullying

		Responden (N=109)	Mean Rank	Z	Asym. Sig (2- tailed)
Post-Pre	Negatif Rank	1 ^a			
Pengetahuan	Positif Rank	90 ^b	28.00	-8.473 ^b	.000
	Ties	18 ^c	46.20		

Merujuk pada table 2. diketahui bahwasanya nilai mean *negative* 28.00 dan positif 46.20 dengan nilai Z pengetahuan = -8.473^b. Dari hasil uji *Sperman Rank* menghasilkan nilai *P Vaule (Asymp.Sig. 2 tailed)* sebesar .000 dimana kurang dari batas kritis penilaian (<0.05). Artinya dapat disimpulkan bahwasanya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka hipotesis menyebutkan bahwasanya ada hubungan penyuluhan terhadap pengetahuan *bullying* atau terdapat perbedaan dari *pretest* dan *posttest* penyuluhan.

Pembahasan

Merujuk pada dari hasil studi pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan siswa siswi tentang *bullying* di SD Negeri Demak Ijo I yang di lakukan sebelum adanya perlakuan pada table 4.3 diketahui bahwasanya dari 109 responden, besar responden yang pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 57 responden (52,3%), pengetahuan cukup sebanyak 48 responden (44,0%) dan yang pengetahuannya baik hanya 4 responden (3,7%). Dari studi yang di lakukan dapat dilihat pengetahuan siswa tentang *bullying* paling dominan pada kategori kurang, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti tingkat pendidikan, umur, sosial budaya, pengalaman, lingkungan dan media sosial, dari faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut yang membuat pengetahuan dari individu satu dan individu lainnya berbeda (Hendrawan, 2019).

Kurangnya pengetahuan responden dikarenakan keterbatasan responden dalam mendapatkan informasi edukasi tentang *bullying*. Edukasi ataupun pendidikan anti *bullying* yang belum pernah di dapatkan oleh responden secara terfokus sebelumnya

sebagai latar belakang responden dalam studi ini tidak begitu mengetahui tentang *bullying*, yang sebenarnya responden sangat dekat, sering melihat dan bahkan responden tersebut pernah melakukan *bullying* ataupun pernah menjadi korban *bullying* akan tetapi karena kurangnya pengetahuan yang menyebabkan responden tidak tahu bahwasanya tindakan dan perlakuan yang biasa di lakukan sehari – hari merupakan salah satu tindak *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain, dan terjadi secara berulang. Permasalahan *bullying* adalah hal serius yang perlu diperhatikan semua pihak bukan hanya yang menjadi korban saja. *Bullying* merupakan salah satu pengulangan perilaku negatif baik secara fisik, verbal maupun non- verbal yang diarahkan langsung kepada korban, dimana ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dengan maraknya pembullyingan di lingkungan sekolah akan memberikan dampak rasa tidak aman dan nyaman, membuat takut para korban, terintimidasi dan rendah diri. Tidak hanya korban yang akan merasakan dampaknya namun juga pelaku *bullying* (Lesmana, 2024).

Mulatsih, (2021) menyatakan bahwasanya dalam upaya menekan angka *bullying*, sekolah merupakan tempat yang strategi dan mempunyai peran penting. Upaya pencegahan *bullying* dapat diberikan dari usia anak-anak khususnya saat jenjang sekolah dasar sebagai dasar pemahaman awal siswa mengenai *bullying*. kegiatan belajar dan mengajar yang berkualitas sangatlah penting di sekolah, maka perlu dipertimbangkan banyak hal agar proses tersebut tidak terganggu.

Hasil studi (Riswanto, 2020) yang menunjukkan faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*

adalah rendahnya sikap toleransi antara peserta didik, pergaulan yang salah dan tontonan yang tidak sesuai umur (kurang mendidik), lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, dan menerapkan pola asuh otoriter. Bentuk– bentuk *bullying* yang dapat terjadi seperti *bullying* fisik seperti (memukul, mencubit, menendang, mencakar, menjabak), verbal (mengolok – olok, mengancam, mrnyindir, menuduh) non verbal (mendiamkan, memandang sinis, mengucilkan), pelecehan seksual (menggunakan kata tidak sopan untuk menunjukka pada hal yang sensitif, memegang bagian – bagian sensitif lawan jenis) dan *bullying* di media sosial (menelfon tanpa bicara, mengirim pesan yang menyakitkan, mengirim gambar yang tidak sopan). Kurangnya pengetahuan siswa siswi tentang *bullying* yang mengakibatkan para siswa siswi melakukan tindakan *bullying* tanpa di sadari (Andriati, 2020). *Bullying* juga dapat berdampak secara psikis, emosional, fisik dan soaial dapat terlihat bahwasanya anak lebih khawatir dengan lingkungan sekitar, kurang percaya diri, trauma untuk berteman kembali, berbicara pelan karna malu dan menolak kontak mata, lebih sensitif dan pendiam, disekujur tubuh bengkak dan memar (Vadukapuram, 2022).

Hal ini di dukung oleh studi (Andriati, 2020) yang menyatakan bahwasanya perilaku di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, dimana kurangnya pengetahuan akan berakibat buruk dan menimbulkan perilaku – perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Tingkat pengetahuan yang sesuai dapat menentukan prilaku atau tindakan seseorang dan dapat terhindar dari prilaku – prilaku yang di anggap kurang baik atau *bullying*.

Hasil studi sejalan dengan studi (Aprilla, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap *bullying* dengan perilaku *bullying*. Semakin baik pengetahuan terhadap *bullying* maka semakin besar pula untuk mengurangi atau menghilangkan

bullying, didukung dengan studi yang dilakukan oleh (Revuelta, 2023) dari hasil studi menunjukkan bahwasanya pemanfaatan media digital memberikan dampak positif dan sangat membantu meminimalisir atau mencegah *bullying* di sekolah yang di bantu dengan strategi dan pengawasan untuk menerapkannya sesuai dengan permasalahan *bullying* yang banyak terjadi belakangan ini.

Merujuk pada dari hasil studi pengetahuan responden tentang *bullying* sesudah dilakukan penyuluhan pada table 4.3 diketahui bahwasanya dari 109 responden terdapat 78 responden (71,6%) yang pengetahuannya baik, pengetahuannya cukup 25 responden (22,9%), dan pengetahuan kurang hanya 6 responden (5,50%). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan didapatkan rata – rata berpengetahuan baik yang artinya ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Dimana pada tabel 4.2 dapat dilihat indikator pernyataan tentang bentuk – bentuk *bullying* setelah di berikan meningkat 61%, dimana itu disebabkan karena responden tidak mengetahui bahwasanya tindakan – tindakan atau perlakuan yang biasa di lakukan yang Merujuk pada responden sendiri hanya sebatas bercandaan. Akan tetapi setelah responden di berikan penyuluhan responden memahawi bahwasannya tindakan atau perlakuan yang di anggap sebatas bercandaan antar teman tersebut merupakan salah satu bentuk dari tindak *bullying*. Pada indikator dampak *bullying* juga meningkat 43% setelah di berikan penyuluhan, dimana responden yang sebelumnya kurang menyadari bahwasanya dampak dari *bullying* itu sangat signifikan dan mengganggu kesehatan fisik maupun psikis korban. Setelah di berikan penjelasan lewat penyuluhann yang di lakukan, responden memahami bahwasanya dampak *bullying* tidak hanya akan di rasakan oleh korban akan tetapi juga pelaku *bullying* yang di mana tidak hanya berdampak jangka

pendek tetapi juga berdampak jangka panjang.

Indikator yang mengalami peningkatan juga terdapat pada indikator pengetahuan tentang cara mengatasi *bullying* dimana meningkat sebanyak 61%, responden yang menjadi korban atau pun yang melihat tindak *bullying* dimana responden yang sebelumnya takut, tidak tahu harus melapor kepada siapa, tidak tau harus berbuat apa, setelah di berikan edukasi dengan penyuluhan responden memahami dan tau apa yang harus dilakukan jika menjadi korban ataupun melihat tindak *bullying*. Responden harus berani melapor jika menjadi korban *bullying* ataupun melihat teman di *bully*, responden harus melapor kepada guru atau kepada orang tua yang nantinya orang tua bisa menyampaikan kepada guru ataupun sebaliknya dan bisa memusyawarahkan untuk mengambil tindakan yang tegas guna memutus rantai *bullying* di lingkungan sekolah. Sejalan dengan studi (Lesmana, 2024) yang mendapatkan hasil bahwasanya hasil *pretest* pengetahuan *bullying* dalam kategori tinggi sebanyak 70%, dalam kategori sedang sebanyak 30% dan pada saat *posttest* setelah di berikan penyuluhan tentang *bullying* pengetahuan siswa siswi tentang *bullying* meningkat dengan kategori tinggi 100%. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya pemberian penyuluhan efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan *bullying*.

Pengetahuan memegang peranan penting dalam menentukan perilaku, apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik maka kemungkinan besar seseorang akan bertindak positif, pengetahuan ialah hasil mencari tahu, dari ketidaktahuan menjadi tahu. Pengetahuan berawal dari rasa keingin tahaun manusia, pengetahuan dapat di peroleh melalui proses bertanya, membaca ataupun melihat (Ridwan, 2021). Peningkatan pengetahuan yang dialami responden dapat dipengaruhi dari pemberian informasi melalui penyuluhan. Salah satu cara yang efektif adalah penyuluhan untuk memperluas

pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui pengajaran dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku atau mengubah pola berpikir kelompok ataupun individu (Sinaga, 2020). Dalam upaya memberikan pendidikan anti *bullying* dapat dilakukan dengan berbagai metode – metode yang inovatif guna mempermudah penyampaian materi ataupun untuk mempermudah responden memahami materi, seperti menggunakan metode role play atau video animasi.

Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan (Tangkas, 2023) hasil studi menunjukkan bahwasanya tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi terdapat 20,59% responden dengan tingkat pengetahuan baik, sedangkan setelah di berikan edukasi tentang *bullying* pengetahuan responden sebanyak 79,41%. Hal ini menunjukkan bahwasanya ada kenaikan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah di berikan edukasi. Pemberian edukasi melalui penyuluhan, memang seringkali terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Dengan pemberian informasi yang jelas dan tepat serta penguasaan isi penyuluhan dan penyampaian penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah di pahami (Dewi, 2020). Pemilihan media penyuluhan juga menjadi salah satu yang terpenting, salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan yaitu dengan media slide presentasi, ini dikarenakan terdapat kumpulan template yang unik dan berisi teks, gambar, atau foto dengan pengaturan warna menarik, template yang disajikan dalam slide presentasi dapat bergerak secara dinamis, sehingga dapat menghibur pembaca dan menjadikan materi lebih seru dan fokus pada edukasi yang disajikan (Habibi, 2018).

Terdapat perbedaan dalam studi ini antara pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan, pada hasil studi ditemukan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, setelah uji *Wilcoxon-test* dilakukan menggunakan program SPSS di dapatkan

hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai .000 < 0.05. Karena < 0.05 oleh karena itu dasar pengambilan keputusan Uji *Wilcoxon* adalah terdapat pengaruh antara nilai sebelum dan sesudah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying* di sd negeri demak ijo I. Pengetahuan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, umur, pengalaman, lingkungan, sosial media. Dimana dalam studi ini responden sudah di berikan pendidikan tentang *bullying* melalui edukasi penyuluhan menggunakan *power point*, peningkatan pengetahuan dalam studi ini dipengaruhi oleh pendidikan tentang *bullying* yang sudah di paparkan oleh peneliti, pengalaman yang di dapat responden saat di lakukannya penyuluhan tentang *bullying*, dan lingkungan sekolah dikarenakan setelah dilakukan penyuluhan lingkungan sekolah sudah terpapar dan sudah memahami tentang *bullying*.

Tidak dipungkiri masih terdapat 5,5% responden dalam kategori kurang setelah di lakukan penyuluhan, hal tersebut dapat terjadi karena saat di lakukan proses penyuluhan responden tidak benar – benar memperhatikan penjelasan yang di sampaikan oleh peneliti dan responden tidak dengan sungguh – sungguh dalam mengisi kuesioner, dimana responden hanya asal dalam mengisi kuesioner. Dengan maraknya kasus *bullying* belakangan ini, amat sangat penting peran guru dalam memberikan pendidikan anti *bullying*. Dimana dalam studi ini sekolah belum mempunyai kebijakan–kebijakan khusus guna untuk memberikan pendidikan anti *bullying* di sekolah, dan kurangnya kedekatan antar guru dan siswa yang membuat siswa takut untuk melpor apabila terjadi tindakan – tindakan atupun perlakuan yang kurang nyaman yang dilakukan oleh temannya.

Hasil studi tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan (Livana, 2019) bahwasanya peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* terjadi karena pemberian informasi kepada responden melalui penyuluhan. Menunjukkan bahwasanya intervensi

tersebut telah berhasil dalam mengubah pandangan, pemahaman ataupun perilaku, sehingga menghasilkan perubahan pada saat pengukuran *posttest*. Di dapatkan *pretest* pengetahuan *bullying* dalam kategori baik sebanyak 18 orang (25,7%) dalam kategori kurang sebanyak 29 orang (41,4%) dan pada saat *posttest* setelah diberikan intervensi tentang *bullying*, pengetahuan responden meningkat dengan kategori baik sebanyak 36 orang (51,4%) dan dalam kategori kurang sebanyak 14 orang (20,0%) pengetahuan baik setelah diberikan intervensi hal ini karena adanya pengetahuan dan pelajaran yang diterima oleh responden tentang *bullying*. Kemudian didukung oleh hasil studi (Atmojo, 2020) berdasarkan studi yang sudah dilakukan didapatkan hasil dari 23 responden 11 diantaranya dalam kategori baik dan 6 responden dalam kategori cukup setelah di berikan edukasi pendidikan anti *bullying*. Pemberian edukasi anti *bullying* efektif meningkatkan pengetahuan yang di tunjukkan dengan nilai *p-value* 0,002. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Hasil studi yang dilakukan oleh (Williams, 2023) terbukti efektif dengan menggunakan media video game edukasi interaktif, *galaxia* merupakan video game edukasi interaktif yang di rancang untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Permainan ini mencakup berbagai karakter animasi dan skenario yang membahas perundungan atau *bullying*. Penelitian ini didukung oleh studi (Lette, 2021) dimana hasil studi menunjukkan pengetahuan dan pemahaman siswa siswa semakin bertambah mengenai *bullying* dan cara pencegahannya dengan penggunaan media video game monite, dibuktikan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 30% setelah diberikan penyuluhan. Penelitian yang dilakukan (Mardiyah, 2020) dengan hasil studi *p-value* 0,000 < 0,005 yang artinya edukasi dengan metode *role play* memberikan perbedaan nyata dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang *bullying*.

Menurut meta-analisis program-program anti bullying seringkali berhasil mengurangi perundungan, dengan rata-rata penurunan sekitar 20-23% untuk pelaku dan 17-20% untuk korban. Namun, hasilnya bisa sangat berbeda antar program, dan efeknya biasanya lebih lemah jika dievaluasi dengan metode yang lebih kompleks, seperti uji coba acak (Langford et al., 2015; Ttofi & Farrington, 2011). Beberapa program tidak memberikan hasil positif, Evans et al (2014) menemukan bahwa hingga 45% studi tidak menunjukkan efek program terhadap pelaku perundungan, dan sekitar 30% tidak menunjukkan efek terhadap korban. Hal ini menjadi penting untuk merumuskan program yang paling efektif dan apa saja faktor yang membuat program berhasil.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil studi dan analisis yang telah diuraikan, disimpulkan bahwasanya pengetahuan siswa-siswi tentang *bullying* sebelum penyuluhan sebagian besar dalam kategori kurang, dengan persentase sebesar 52,3%. Pengetahuan yang cukup tercatat 4,0%, sementara hanya 3,7% responden dalam kategori baik. Setelah diberikan penyuluhan, mayoritas menunjukkan peningkatan, dengan 71,6% berada dalam kategori baik, 22,9% kategori cukup, dan hanya 5,5% yang masih dalam kategori kurang. Hasil studi menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penyuluhan terhadap pengetahuan, dengan nilai P-Value sebesar .000, menandakan kekuatan pengaruh yang kuat antara kedua variabel.

Saran

Diharapkan pihak sekolah dapat memasukkan pendidikan anti-*bullying* ke dalam kebijakan pengembangan kurikulum. Para guru juga diharapkan dapat menerapkan pendidikan anti-*bullying* di sekolah guna meminimalisir terjadinya tindak *bullying*. Bagi siswa-siswi, setelah diberikan pendidikan anti-*bullying*, diharapkan lebih saling menghargai, membantu antar teman, memiliki kepercayaan diri, tidak malu bergaul, dan

tidak takut untuk melapor jika mengalami atau melihat tindak *bullying*. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan studi dengan menambahkan variabel-variabel yang belum diteliti dalam studi ini, serta menggunakan metode edukasi yang inovatif, seperti video animasi, *role play*, atau media lain yang dapat memudahkan penyampaian materi edukasi yang menarik bagi responden.

Daftar Pustaka

- Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Aprilla, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Di SD Muhammadiyah Bangkinang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1814201253.
- Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Atmojo, B. S. R. (2020). Keefektifan Pendidikan Anti Bullying Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Efikasi Diri. 1–2.
- Beaton, J. M., Doherty, W. J., & Wenger, L. M. (2019). Mothers and fathers coparenting together. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 225–240. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Digap, K. S., Dp, K. B., & Yogyakarta, K. B. K. (2023). *Laporan Korban Kekerasan Kota Yogyakarta Bulan Maret 2023. April*.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, P. A. dan

- P. P. D. I. Y. (2022). *Ekspose Data Penanganan Korban Kekerasan Tahun 2021*. 1–29.
- Evans, C. B. R., Fraser, M. W., & Cotter, K. L. (2014). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior, 19*(5), 532–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>
- Habibi, M., & Rusdi, R. (2018). Pengaruh Media Slide Presentasi Dalam Menunjang Peningkatan Pengetahuan Tentang Gerakan Shodaqoh Sampah Muhammadiyah Pada Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 4 Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan, 19*(02), 50–64. <https://doi.org/10.21009/plpb.192.05>
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan, 6*(2), 69–81. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Heryanto, M. L., Saprudin, A., Yanti, S. D., & Moonti, M. A. (2023). Lama Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Pada Anak Prasekolah. *Journal of Midwifery Care, 3*(02), 136–144. <https://doi.org/10.34305/jmc.v3i02.740>
- Langford, R., Bonell, C., Jones, H., Pouliau, T., Murphy, S., Waters, E., Komro, K., Gibbs, L., Magnus, D., & Campbell, R. (2015). The World Health Organization's Health Promoting Schools framework: a Cochrane systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health, 15*(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-015-1360-y>
- Lesmana, T. C. (2024). Efektivitas penyuluhan tentang bullying pada remaja putri panti asuhan. *Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia, 13*(April), 59–64.
- Lette, A. R. (2021). Penyuluhan tentang Bullying dan pencegahannya di SMK Negeri 1 Lelogama Kecamatan Amfoang Selatan, Kabupaten Kupang. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia), 2*(4), 321–329. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i4.205>
- Livana, Susanti, Y., & Silviani, M. A. (2019). Peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang dampak bullying. *Ners Widya Husada - p-ISSN 2356-3060, 5*(3), 113–122.
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 2015,* 99–104. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426>
- Mulatsih, B. (2021). Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru. *Penggunaan Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan, 6*(1), 1–10.
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meminimalisasi Bullying antar Teman di Lingkungan Sekolah. *Yasin, 3*(4), 650–663. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1284>
- Nurmala Hayati, & Fadhilla Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1*(1), 26–42. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Revuelta Domínguez, F. I., Guerra-Antequera, J., Antequera-Barroso, J. A., & Pedrera-Rodríguez, M. I. (2023). Exploring the Impact of the Video Game Monité on Exogenous Factors and Resilience against Bullying in

- Primary Education Students. *Education Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/educsci13080814>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Rudi, R. (2024). *Aspek Pidana dan Perdata dalam Kasus Bullying Terhadap Anak*. Hukum Online.
- Sideridis, G., & Alahmadi, M. (2023). Bullying in Elementary Schools: Differences across Countries in the Persian Gulf. *Children*, 10(7), 1–13. <https://doi.org/10.3390/children10071108>
- Sinaga, K. (2020). the Effect of Counseling on Knowledge and Attitudes Toward Menarche in Class Vii Students of Mtsn 1 Kuta Baroe Kec. Idi Tunong Kab. East Aceh in 2019. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(3), 37–47.
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Tangkas, N. M. K. S., Wardana, K. E. L., & Sedana, K. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Antibullying pada Remaja Menurut Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8(1), 75–79.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Vadukapuram, R., Trivedi, C., Mansuri, Z., Shah, K., Reddy, A., & Jain, S. (2022). Bullying victimization in children and adolescents and its impact on academic outcomes. *European Psychiatry*, 65(S1), S144–S144. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.388>
- Williams, C., Griffin, K. W., Botvin, C. M., Sousa, S., & Botvin, G. J. (2023). Effectiveness of Digital Health Tools to Prevent Bullying among Middle School Students. *Adolescents*, 3(1), 110–130. <https://doi.org/10.3390/adolescents3010009>